

Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Cijulang

Atik Santika¹, Ii Syarifah², Neng Shufi Sufhia³, Rifal Mujahid⁴, dan Syadad Nabil Mudzafar⁵

¹STITNU Al Farabi Pangandaran ; atiksantika@stitnualfarabi.ac.id

² STITNU Al Farabi Pangandaran ; iisyarifah@stitnualfarabi.ac.id

³ STITNU Al Farabi Pangandaran ; nengshufisufhia@stitnualfarabi.ac.id

⁴ STITNU Al Farabi Pangandaran ; rifalmujahid@stitnualfarabi.ac.id

⁵ STITNU Al Farabi Pangandaran ; syadadnabilmudzafar@stitnualfarabi.ac.id

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 03 No 1 January 2024

Hal : 121 - 132

<https://doi.org/10.62515/staf.v3i1.325>

Received: 10 January 2024

Accepted: 22 January 2024

Published: 31 January 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

The guidance and counseling programs, especially in educational institutions, must meet standards. Therefore, there needs to be a good guidance and counseling management process. This study aims to examine the management of guidance and counseling at SMK Negeri 1 Cijulang. The research method used is qualitative descriptive, with data collection through observation, interviews, and literature review. The focus of this research is on factors influencing suboptimal guidance and counseling programs and presents the management of guidance and counseling at SMK Negeri 1 Cijulang. Research Results founded the guidance and counseling management at SMK Negeri 1 Cijulang is relatively well-established, although there are some obstacles, such as the absence of specific hours in the classroom. Therefore, BK teachers collaborate with PAI (Islamic Education) and PKN (Civic Education) teachers. The planning of the guidance and counseling process involves assessing students' interests, talents, and needs. The program is designed based on the assessment results, with a focus on incidental and responsive services. Program organization involves class teachers, vice principals, and the school principal, as well as external parties such as health centers and the police for specific cases. Implementation is carried out by BK teachers with a focus on student development using techniques such as role-playing and sociodrama. Evaluation is done through student feedback via online questionnaires, helping to assess program effectiveness. School principals and the Education Department are involved in program supervision.

Keywords: *Counseling and Guidance Program, Management, SMK Negeri 1 Cijulang.*

Abstrak :

Program bimbingan dan konseling dilembaga pendidikan harus memenuhi standar. Maka dari itu harus ada proses manajemen bimbingan konseling yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cijulang. Metode Penelitian. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif serta pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi program bimbingan dan konseling yang tidak maksimal dan memaparkan manajemen bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cijulang. Hasil

penelitian menemukan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cijulang cukup berjalan dengan baik, walaupun memiliki hambatan yang tidak maksimal, salah satunya tidak ada jam khusus di kelas. Maka guru BK berkolaborasi dengan guru PAI dan PKN. Perencanaan proses bimbingan dan konseling melibatkan asesmen minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Program dirancang berdasarkan hasil asesmen, dengan fokus layanan insidental dan responsif. Pengorganisasian program melibatkan wali kelas, wakasek, dan kepala sekolah, serta pihak eksternal seperti puskesmas dan kepolisian untuk kasus-kasus tertentu. Pelaksanaan dilakukan oleh guru BK dengan fokus pengembangan siswa menggunakan teknik seperti role playing dan sosiodrama. Evaluasi dilakukan melalui feedback siswa melalui angket online, membantu menilai efektivitas program. Kepala sekolah dan Dinas Pendidikan terlibat dalam pengawasan program.

Kata kunci: Manajemen, Program Bimbingan dan Konseling, SMK Negeri 1 Cijulang.

Pendahuluan

Program bimbingan dan konseling menjadi salah satu komponen penting dalam Lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan untuk menangani berbagai polemic dan problematika yang terjadi di Lembaga pendidikan. Pada dasarnya, manusia tidak lepas dari masalah, selesai masalah yang satu muncul masalah yang lainnya, begitupun seterusnya. Berdasarkan kodratnya, manusia itu makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain. Begitupun dengan penanganan masalah, ada yang bisa menyelesaikan masalahnya cukup oleh diri sendiri, ada juga yang membutuhkan pihak ketiga sebagai sudut pandang untuk mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi (Aryani, 2016).

Lembaga pendidikan menjadi pusat utama peserta didik belajar, selama jam sekolah Lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala aktivitas peserta didik. Tipe dan karakter masing-masing individu peserta didik itu berbeda-beda. Ada yang berkembang secara natural tanpa mengalami masalah, ada juga yang berkembang harus melewati beberapa tahap masalah (Madum, 2021). Sumber masalah tersebut bisa berbagai macam, ada faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti kurangnya pola asuh dari orang tua sehingga mengalami permasalahan psikis (*broken home*). Adapaun faktor eksternal seperti pertengkaran antar kelompok pertemanan hingga masalah lainnya yang mempengaruhi segala aktivitas peserta didik.

Adanya layanan bimbingan dan konseling di Lembaga pendidikan diharapkan bisa meminimalisir masalah-masalah peserta didik. Dengan bantuan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, seorang murid dapat merasakan perhatian dari guru terkait perilaku yang ia tunjukkan. Khususnya pada sekolah tingkat menengah sangat rentan sekali terjadinya masalah-masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Survey Tentang Konflik Interpersonal yang Dialami oleh Siswa Sekolah Menengah Atas

(SMA) Negeri di Surabaya Selatan” menunjukkan bahwa sebanyak 100% siswa pernah mengalami konflik interpersonal, namun hanya 37% siswa yang sedang menghadapi konflik semacam itu saat ini. Faktor paling signifikan yang memengaruhi terjadinya konflik interpersonal adalah faktor internal, mencapai 75%. Sementara itu, faktor dari lingkungan keluarga menyumbang sebesar 41% terhadap timbulnya konflik interpersonal. Dampak dari konflik interpersonal terlihat pada kemampuan individu dalam mengatasi konflik, mencapai sekitar 33% (Arizusanti, 2015).

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat membantu manajemen konflik yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2004) bahwa pemberian bimbingan dan konseling memberikan dorongan motivasi kepada siswa, memungkinkan mereka yang menghadapi masalah atau problematika dapat segera mencari konsultasi dari guru pembimbing. Oleh karena itu, siswa tidak perlu memperpanjang masalah yang dapat menyebabkan stres dalam proses belajar, karena menahan masalah tersebut dapat mengganggu kondisi mental siswa (Prayitno, 2004).

Mengamati realitas yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia secara umum, masih terlihat kecenderungan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal (Aisyah, 2015). Dari segi akademis, masih terdapat gejala bahwa peserta didik belum mencapai prestasi belajar secara optimal, yang tercermin dalam fenomena seperti putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap hasil pendidikan, dan sebagainya. Dari segi psikologis, masih terdapat banyak gejala perkembangan kepribadian yang belum matang, seperti gejala salah asuh, kurang keyakinan pada diri sendiri, kecemasan, putus asa, sikap yang santai berlebihan, kurang responsif, ketergantungan, ketidakseimbangan pribadi, dan sebagainya.

Maka dari itu bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan harus dikelola dengan baik. Manajemen bimbingan dan konseling harus mampu mengatur segala masalah yang terjadi pada peserta didik. Hal ini karena menjadi kewajiban sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab atas perkembangan anak secara akademis, psikis yang sehat, keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi salah satu kegiatan yang ada di lembaga pendidikan, dan peserta didik yang menjadi objek utamanya (Purwaningsih, 2021). KBM saja tidak cukup untuk menyiapkan kepribadian yang siap menjadi peserta

didik yang baik. Namun, bimbingan kepribadian juga perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Agar peserta didik merasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah dan nyaman ketika KBM.

Penelitian ini mendapatkan dukungan dari beberapa literatur referensi penelitian sebelumnya. Penelitian tentang strategi meningkatkan minat baca siswa diantaranya dilakukan oleh Velyna (2023) dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Sangatta Utara” dengan lokasi penelitian di SMAN 2 Sangatta Utara. Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMA 2 Sangatta Utara terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang telah dilaksanakan dengan baik, namun terdapat beberapa hambatan. Pertama, perencanaan program BK didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, tetapi belum didasarkan pada analisis lingkungan. Kedua, pengorganisasian BK mencakup pembagian tugas sesuai mekanisme, tetapi terkendala oleh waktu pelaksanaan, dan belum terdapat jadwal khusus pertemuan antar guru BK serta unsur lain yang terlibat dalam struktur organisasi karena keterbatasan waktu. Ketiga, pelaksanaan program BK menggunakan pola 17 plus, tetapi beberapa layanan belum optimal karena rasio guru BK dan siswa belum seimbang, yaitu 1:150 siswa, sehingga program lebih memprioritaskan hal-hal yang bersifat insidental. Keempat, pengawasan BK baik dari internal maupun eksternal telah dilakukan, tetapi belum ada penjadwalan terkait evaluasi yang masih berdasarkan kebutuhan.

Penelitian tentang strategi meningkatkan minat baca siswa diantaranya dilakukan oleh Sophia & Nurlaeli (2022) dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 5 Karawang” dengan lokasi penelitian di SMAN 2 Sangatta Utara. Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan bimbingan dan konseling di SMAN 5 Karawang dilakukan dengan frekuensi sebulan sekali melalui kegiatan *briefing* yang biasanya diadakan setiap hari Senin di awal bulan. Pengorganisasian di dalam bidang bimbingan dan konseling melibatkan seorang Koordinator BK dan anggota guru BK lainnya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bersifat kolaboratif sebagai suatu tim, di mana setiap anggota harus berkontribusi dalam menangani masalah dan lainnya. Kerjasama tim menjadi prinsip utama agar penanganan masalah dapat dilakukan secara

efektif. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator untuk memastikan bahwa aktivitas bimbingan dan konseling berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Penelitian tentang strategi meningkatkan minat baca siswa diantaranya dilakukan oleh Kholifatul Khasanah (2019) dengan judul “Manajemen Bimbingan Dan Konseling di SMA Ma’arif Ngawi” dengan lokasi penelitian di SMA Ma’arif Ngawi. Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian dan guru BK sebagai sumber informan pertama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SMA Ma’arif Ngawi menerapkan manajemen bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan kepada peserta didik. Proses perencanaan mencakup analisis kebutuhan siswa, kondisi sekolah, penetapan tujuan, jenis layanan, waktu dan tempat kegiatan, serta fasilitas dan anggaran. Tahap pengorganisasian melibatkan pembagian tugas, sosialisasi cara kerja, dan koordinasi dengan stakeholder. Pelaksanaan sesuai dengan perencanaan, namun ditemukan kelemahan, yakni tidak terlaksananya satu program layanan. Evaluasi melibatkan pencatatan hasil kerja, penilaian, serta pengambilan tindakan perbaikan dan pengembangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat diungkapkan bahwa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beberapa perbedaan. Objek penelitian ini menganalisa manajemen bimbingan dan konseling di sekolah berbasis kejuruan (SMK) dimana SMK ini lebih banyak praktik daripada teorinya, lokasi objek penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Cijulang, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi laporan BK sebagai indikator pembandingan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji manajemen bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cijulang.

Bahan dan Metode

Merujuk pada masalah yang telah diidentifikasi, metode penelitian yang paling sesuai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dalam bentuk survei. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang dirancang untuk menghasilkan gambaran atau deskripsi tentang status gejala suatu permasalahan pada saat penelitian dilakukan. Jenis penelitian deskriptif juga merupakan landasan pokok suatu penelitian karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, termasuk fenomena yang bersifat alamiah maupun yang dihasilkan oleh tindakan manusia (Sugiyono, 2016). Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis terapkan

adalah sebagai berikut: a) Tahap Persiapan, sebelum memulai penelitian, penulis memilih sekolah yang akan dijadikan objek observasi dan menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk wawancara dengan guru BK. b) Tahap Observasi dan Wawancara. Kegiatan observasi dan wawancara melibatkan pengamatan serta pengumpulan informasi melalui interaksi komunikasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan tiga guru BK. c) Tahap Studi Dokumentasi. Penggunaan dokumentasi menjadi esensial dalam penelitian ini sebagai bukti konkret selama proses pelaporan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023, yang berlokasi di SMK Negeri 1 Cijulang, Desa Kondangajar Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

Diskusi/Pembahasan

Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Cijulang

SMK Negeri 1 Cijulang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di Kabupaten Pangandaran. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki reputasi unggul dan diakui sebagai institusi negeri yang telah meraih akreditasi tingkat A. Jumlah siswa yang terdaftar di sekolah ini mencapai 1.515 orang, dengan rincian 647 siswa perempuan dan 868 siswa laki-laki. Sekolah ini juga dibanggakan memiliki tim tenaga pendidik yang terdiri dari 104 orang yang berkualifikasi. Dalam hal fasilitas pembelajaran, tersedia 25 ruang kelas yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan siswa. Dengan kombinasi prestasi akademis yang tinggi, akreditasi yang baik, dan dukungan penuh dari tenaga pendidik yang berkualitas, sekolah ini menjadi pilihan yang sangat baik untuk mengejar pendidikan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 1 Cijulang terkait manajemen bimbingan dan konseling yang sudah berjalan cukup baik dan kurang maksimal. Sumber informan dalam penelitian ini yaitu Wiwin Rahyani sebagai guru bimbingan dan konseling (BK) di SMK Negeri 1 Cijulang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proses manajemen bimbingan dan konseling baik dalam programnya maupun pelayanannya cukup terkelola dengan baik. Adapun proses manajemen bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Cijulang sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada manajemen BK di SMKN 1 Cijulang sebelum dilaksanakannya perencanaan harus melakukan Asesmen terlebih dahulu. Asesmen yang digunakan oleh SMKN 1 Cijulang adalah asesmen minat bakat, asesmen belajar, angket kebutuhan peserta didik (AKPD) dan sosiometri, tetapi untuk saat ini asesmen yang digunakan diawal ialah AKPD dan sosiometri. Setelah memperoleh hasil dari asesmen kemudian dibuatkannya program. Layanan program yang harus terlaksanakan dalam satu tahun yaitu program yang bersifat insidental dan layanan responsif. Pelayanan insidental diberikan kepada klien atau peserta didik yang secara langsung (tidak terprogram atau terjadwal) kepada konselor untuk meminta bantuan (Pratiwi, 2021). Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan petolongan dengan seger, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan (Asror, 2020). Karena itu, konseling yang sifatnya responsif ketika ada masalah harus segera merespon dan harus segera terselesaikan.

Istilah kurikulum sekolah dalam arti yang luas menunjuk pada semua pengalaman pendidikan yang dikenakan pada para siswa di bawah tanggung jawab sekolah (Hartinah, 2009, hal. 159). Berdasarkan perubahan kurikulum, sekolah menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru BK berkolaborasi dengan guru PAI dan guru PKN untuk merencanakan dan mengimplementasikan program, sebagai upaya pencegahannya terlebih dahulu sebelum terjadinya permasalahan, guru BK memberikan layanan terkait isu-isu yang sedang terjadi di lingkungan siswa. Guru BK diupayakan untuk bisa masuk kelas dikarenakan ada banyak informasi yang harus konselor sampaikan. Konseling tidak bisa dilakukan sembarangan orang karena terkait dengan teknik, program individual yang tidak terancang yang sifatnya responsif tapi melaporkan sedangkan, program yang terancang itu program tahunan, semester, dan bulanan (opsional). Empat rencana tidak lanjut layanan (RTL): 1) Tindakan layanan bimbingan klasikal, 2) Bimbingan kelompok, 3) Konseling kelompok, 4) Konseling individu. Konseling yang sifatnya responsif ketika ada masalah harus segera merespon dan harus segera terselesaikan.

b. Organisasi (*Organizing*)

Setelah membuat perencanaan program, SMK Negeri 1 Cijulang melakukan pengorganisasian baik secara penugasan maupun tahapan pelaksanaan programnya.

Implementasi program yang telah disusun sebelumnya memerlukan berbagai pihak agar program tersebut terlaksana dengan baik. Banyak pihak yang terkait dan terlibat dengan program-program BK, pihak yang pertama yaitu Wali Kelas, Wakasek, dan Kepala Sekolah. Keterlibatan pihak tergantung pada tahapan atau tingkatan permasalahan atau layanan tertentu tidak semua pihak terlibat. Dalam program BK di SMK Negeri 1 Cijulang ada dua jenis kategori kasus yang membutuhkan pihak eksternal, yaitu kasus mengenai gender dan kasus judi *online* atau kejahatan digital. Adanya alih tangan kasus yang dialihkan ke Wakil Kepala Kesiswaan untuk bekerjasama dengan pihak puskesmas jika permasalahan atau layanan informasi mengenai gender sedangkan untuk pihak yang terkait permasalahan atau layanan mengenai slot judi *online* dan *bullying* bekerjasama dengan pihak kepolisian.

Menurut Aqib (2020) konselor, guru, administrator/kepala sekolah, orang tua siswa, siswa, anggota masyarakat, pengusaha, dan karyawan perusahaan semuanya berperan sebagai nara sumber dalam program bimbingan. Pengorganisasian kasus tersebut supaya mudah dalam menyelesaikannya. Pihak-pihak terkait juga dilibatkan agar penanganan kasus bisa diselesaikan oleh orang yang tepat dan ahli dibidangnya.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Terkait desain penyusunan materi tujuan utama program bimbingan dan konseling kelompok yaitu memandirikan siswa. SMK Negeri 1 Cijulang menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang diselenggarakan di satuan pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Untuk melaksanakan program, sekolah memiliki KOSP yang dimana setelah dilakukannya asesmen terciptanya sebuah program. Keterlibatan siswa dalam sesi bimbingan dan konseling kelompok itu berkesinambungan yang dimana harus mendampingi siswa. Pemberian layanan bagi peserta didik berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan, untuk melihat hasil kebutuhan dapat dilihat dari hasil asesmen Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Metode yang diterapkan dalam sesi-sesi bimbingan konseling juga melihat dari kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan program BK di SMK Negeri 1 Cijulang dilaksanakan langsung oleh guru BK. Bimbingan guru BK dituntut membangkitkan cara berpikir siswa berbeda dengan konseling, jika konseling dilihat dari permasalahannya dan penanganan menggunakan metode yang sesuai dengan masalah siswa. Misalnya siswa tidak bisa ditangani dengan metode refleksi, guru BK harus melakukan kontrak perilaku. Ada

beberapa tahapan dalam konseling misalnya, dengan teknik teori kursi kosong, jika dengan kursi kosong masih tidak bisa maka harus ada treatment selanjutnya. Melakukan bimbingan tidak bisa menentukan dengan sendirinya, harus menganalisis terlebih dahulu permasalahan siswanya. Bimbingan juga memiliki banyak teknik ada teknik *role playing/sosiodrama*.

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi guru BK di SMKN 1 Cijulang, ketika melakukan pelaksanaan program BK yaitu tidak ada jam masuk kelas yang khusus, sehingga beberapa program BK yang kurang efektif. Untuk solusi dari hambatan tersebut guru BK berkolaborasi dengan guru PKN dan guru PAI untuk merangkap masuk kedalam kelas disela-sela mata pelajaran tersebut.

Bimbingan dapat direncanakan dengan fleksibilitas, terutama oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Negeri 1 Cijulang. Bimbingan dapat dimasukkan ke dalam jadwal siswa selama jam pelajaran atau di saat-saat tanpa kegiatan lainnya. Implementasi bimbingan dapat diwujudkan dengan mengajak mereka duduk santai sambil membahas topik yang sedang populer atau mendapatkan perhatian (sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berpendapat). Pendekatan konselingnya bersifat responsif, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa di lingkungan sekolah tersebut. SMK Negeri 1 Cijulang juga telah menerapkan sistem layanan bimbingan secara daring, salah satu media yang digunakan adalah aplikasi percakapan WhatsApp khusus untuk pengaduan dan bimbingan layanan siswa.

Setelah melakukan pelaksanaan program, SMK Negeri 1 Cijulang mengadakan evaluasi program baik dalam kurun waktu semester tengah maupun semester akhir. Dalam konteks evaluasi program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cijulang, setiap langkah layanan yang dilakukan memerlukan evaluasi yang teliti. Karena program ini melibatkan berbagai topik dan fokus, evaluasi menjadi kunci untuk menilai efektivitas dan memberikan arah yang jelas untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan pertimbangan bahwa setiap layanan bimbingan dan konseling memiliki konteks dan tujuan yang berbeda, evaluasi menjadi instrumen penting untuk mengukur keberhasilan dan menentukan area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Teknis untuk mendapatkan *feedback* dari siswa, SMK Negeri 1 Cijulang menyebarkan angket melalui Google Form kepada seluruh siswa agar memberikan masukan terkait program BK.

Evaluasi ini tidak dapat bersifat umum, mengingat perbedaan yang mencolok antarprogram-program tersebut. Dalam melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Cijulang, perlu diperhatikan elemen-elemen spesifik yang terlibat dalam setiap layanan. Jika ada peningkatan dalam elemen-elemen tertentu, ini dapat dianggap sebagai tanda keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya, jika ada aspek yang memerlukan perbaikan, evaluasi memberikan petunjuk yang berharga untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan demikian, evaluasi program bimbingan dan konseling bukan hanya sebagai penentu kesuksesan, tetapi juga sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan evaluatif yang tepat, SMK Negeri 1 Cijulang dapat terus meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang optimal untuk perkembangan pribadi dan akademis mereka.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Setiap tahapan baik itu dari perencanaan program, pengorganisasian program dan penugasan, hingga pelaksanaan. Layanan bimbingan konseling (BK) diawasi langsung oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maulany et al., 2023) bahwa setiap tahapan pelaksanaan program BK harus diawasi oleh kepala sekolah. Guru BK di SMK Negeri 1 Cijulang melibatkan kepala sekolah sebagai pihak untuk mengawasi setiap program yang berjalan. Adapun pengawasan dari pihak eksternal yaitu Dinas Pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di sekolah ini telah berjalan cukup baik namun masih kurang maksimal. Proses manajemen bimbingan dan konseling diuraikan dalam empat tahap utama: perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan proses ini melibatkan asesmen minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Program bimbingan dan konseling dirancang berdasarkan hasil asesmen, dengan fokus pada layanan insidental dan responsif. Dilakukan pengorganisasian program dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk wali kelas, wakasek, dan kepala sekolah. Pihak eksternal seperti puskesmas dan kepolisian juga terlibat dalam menangani kasus-kasus tertentu. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru BK dengan fokus pada pengembangan siswa. Guru BK berusaha membangkitkan cara

berpikir siswa melalui berbagai teknik dan metode, seperti role playing dan sosiodrama. Setelah pelaksanaan program, dilakukan evaluasi baik dalam kurun waktu semester tengah maupun semester akhir. Evaluasi ini melibatkan *feedback* dari siswa melalui angket *online* dan membantu menilai efektivitas program serta menentukan area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Tahap selanjutnya melibatkan kepala sekolah sebagai pengawas langsung terhadap program BK. Dinas Pendidikan juga terlibat dalam pengawasan sebagai pihak eksternal. Meskipun ada beberapa hambatan, seperti kurangnya jam masuk kelas yang khusus, sekolah telah mencari solusi dengan berkolaborasi antar guru dan menggunakan media daring untuk layanan bimbingan. Dengan pendekatan evaluatif yang tepat dan pengawasan yang baik, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, memberikan dukungan optimal bagi perkembangan pribadi dan akademis setiap siswa.

Referensi

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar* (I). Deepublish.
- Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Yrama Widya.
- Arizusanti, P. K. (2015). Survey Tentang Konflik Interpersonal yang Dialami oleh Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Surabaya Selatan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 5(2).
- Aryani, F. (2016). *Stres Belajar "Suatu Pendekatan dan Intervensi Konseling"*. Edukasi Mitra Grafika.
- Asror, M. (2020). Studi Analisis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), 1–13.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346–354.
- Khasanah, K. (2019). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Ma'arif Ngawi. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 29–50.
- Madum, M. (2021). Manajemen Bimbingan dan Konseling SMK Ma'arif NU 1 Bener. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 202–210.
- Maulany, L. E., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). PERTIMBANGAN DALAM PROGRAM

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(2), 72–81.

- Pratiwi, F. (2021). *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Problema Berkomunikasi Siswa Di SMK Abdurrah Pekanbaru*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Prayitno, E. A. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. In *Rineka Cipta*. PT. Rineka Cipta.
- Purwaningsih, H. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam melayani peserta didik di masa pandemi covid-19. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 36–44.
- Sopia, S., & Nurlaeli, A. (2022). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 5 Karawang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5544–5548.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Cv. Alfabeta.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Velyna, T. (2023). Manajemen Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Sangatta Utara. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 397–409.